

**ANALISIS PERBANDINGAN PENGGUNAAN JOB ORDER COSTING
METHOD DAN PROCESS COSTING METHOD UNTUK
MENINGKATKAN AKURASI LABA USAHA
(Studi Kasus pada Stile Bali Ukir Desa Jinengdalem, Kecamatan
Buleleng, Kabupaten Buleleng)**

Kadek Dewi Wijayanti¹,
Lucy Sri Musmini¹, Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi²

Jurusan Akuntansi Program S1, Fakultas Ekonomi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: kddewiwijayanti@yahoo.com, lucy.musmini@gmail.com,
ekadianita@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan job order costing dan process costing, serta analisis perbandingan dalam menghasilkan laba. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data ini diolah melalui tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, pengumpulan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan job order costing menghasilkan laba sebesar Rp 1.921.200,- untuk sanggah ukiran kayu dan sebesar Rp 1.104.500,- untuk sanggah pasir hitam, sedangkan dengan menggunakan process costing menghasilkan laba sebesar Rp 637.030,- untuk sanggah ukiran kayu dan sebesar Rp 1.043.710,- untuk sanggah pasir hitam. Perbedaan besarnya laba menggunakan kedua metode disebabkan penggunaan biaya tenaga kerja langsung yang lebih besar dalam process costing dibandingkan job order costing. Perbedaan kedua terletak pada perhitungan biaya overhead pabrik, hal ini disebabkan perusahaan tidak memasukkan biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan mesin, dan biaya penyusutan peralatan ke dalam biaya overhead pabrik.

Kata kunci: harga pokok produksi, *job order costing*, *process costing*, laba usaha.

Abstract

This study aimed at determining the use of job order costing and process costing, and the comparative analysis in earning profit. This research was conducted with descriptive qualitative method. The data were obtained through interview, observation, and documentation study. The data were processed through three stages, namely, data reduction, data presentation, data collection and conclusion.

The result showed that using job order costing yielded a profit of Rp. 1,921,200, - for wood carving shrine and Rp. 1,104,500, - for black sand shrine, while using process costing yielded a profit of Rp. 637,030, - for wood carving shrine and Rp. 1,043,710, - for black sand shrine. The difference in profit total using both methods was due to the use of more labor costs in process costing than job order costing. The second difference lied in the calculation of factory overhead cost, this was because the company did not include building depreciation costs, machine depreciation costs, and equipment depreciation costs in factory overhead costs.

Keywords: cost of goods manufacture, job order costing, business profit, process costing.

PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu industri yang turut bersaing dalam memajukan perekonomian di Indonesia. UMKM harus mempunyai strategi bersaing diantaranya adalah keunggulan mutu produk yang tinggi serta harga yang bersaing. Keunggulan mutu produk terlihat dari penggunaan bahan baku yang berkualitas serta harga jual produk yang tetap dapat bersaing di pasar. Kegiatan produksi memerlukan pengorbanan sumber ekonomi yang berupa berbagai jenis biaya untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan. Biaya-biaya tersebut akan menjadi dasar dalam penentuan harga pokok produksi (HPP).

Harga pokok produksi dalam industri merupakan bagian terbesar dari biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Jika informasi biaya untuk pekerjaan atau proses tersedia dengan cepat, maka manajemen mempunyai dasar kuat untuk merencanakan kegiatan perusahaannya. Informasi harga pokok produksi dapat dijadikan titik tolak dalam menentukan harga jual yang tepat kepada konsumen dalam arti yang menguntungkan perusahaan dan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Harga pokok produksi yang akurat menurut Hansen dan Mowen (2013) yaitu penting untuk analisis profitabilitas dan keputusan strategis yang berkenaan dengan desain produk, penetapan harga dan bauran produk.

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 2 (IAI, 2009), mengatakan bahwa laba adalah laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Setiap perusahaan bertujuan untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan memperluas perusahaan sehingga bagi seorang pimpinan akan terus meningkatkan laba yang akan diperoleh, karena jumlah yang dihasilkan dapat digunakan sebagai ukuran kemajuan perusahaan dan juga sebagai gambaran keberhasilan seorang pemimpin dalam

manajemen perusahaan. Laba dapat diperoleh apabila perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan yang sejenis. Persaingan ini selain dari mutu yang dihasilkan, juga persaingan dalam menentukan harga jual. Konsumen biasanya akan mencari produk dengan harga yang wajar dengan kualitas yang tinggi.

Dalam kebanyakan bisnis manufaktur, biaya produksi yang dipertanggungjawabkan menggunakan salah satu dari dua jenis sistem akumulasi biaya, yaitu sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*job order costing system*) dan sistem perhitungan biaya berdasarkan proses (*process costing system*). Tujuan penting dari sistem perhitungan biaya adalah untuk menentukan biaya dari barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Sodikin (2015:69), metode penentuan biaya proses adalah metode pengumpulan biaya produk berdasar proses. Proses merupakan suatu sistem pengumpulan biaya produksi yang dilakukan untuk setiap departemen atau pusat biaya. Metode ini digunakan oleh perusahaan pemanufaktur yang membuat produk massa. Menurut Mulyadi (2015:17), harga pokok proses adalah metode yang biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan membagi total biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Dengan menggunakan metode *job order costing* maka perusahaan dapat menghitung dan mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan untuk suatu pesanan setiap saat, karena metode *job order costing* ini maka biaya produksi masing-masing produk dipisahkan secara jelas sehingga dapat dihitung harga pokok produksi tiap pesanan dengan mudah. Untuk menghitung biaya berdasarkan pesanan secara efektif, maka pesanan harus dapat diidentifikasi secara terpisah tiap pesanan. Maka dari itu dalam perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pesanan sangat dibutuhkan kecermatan dan ketepatan yang tinggi agar

perusahaan dapat menghindari kerugian dari hasil produksi tersebut.

Stile Bali Ukir adalah usaha yang bergerak dalam bidang produksi pembuatan sanggah dan berbagai jenis ukiran sanggah yang terletak di Desa Jinengdalem, Kecamatan Buleleng. Pada Stile Bali Ukir, ada dua jenis produk yang dihasilkan yaitu ukiran sanggah berbahan dasar kayu dan sanggah dari pasir hitam (*bias melele*). Metode yang digunakan pada Stile Bali Ukir ada dua, yaitu *job order costing method* dan *process costing method*. Adanya dua metode yang digunakan menyebabkan usaha tersebut harus mencatat harga pokok produksi yang berbeda berdasarkan metode yang digunakan untuk menentukan harga jual produk yang nantinya akan berpengaruh terhadap laba yang akan diterima. Dengan menggunakan metode *process costing* maka setiap satuan produk menanggung harga pokok rata-rata yang sama seperti satuan produk lain yang diproduksi selama periode tertentu. Dengan menggunakan metode *job order costing* akan menimbulkan masalah pencatatan alokasi harga pokok yang tidak ada dalam metode *process costing*. Observasi yang dilakukan pada Stile Bali Ukir menunjukkan bahwa dalam menerima pesanan belum menggunakan kartu harga pokok pesanan. Pemilik masih mencatat secara manual pesanan yang diterima pada sebuah papan tulis (*whiteboard*) dan akan menghapusnya jika pesanan yang diterima sudah selesai dikerjakan dan sudah dikirim kepada pemesan.

METODE

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data penelitian dan literatur-literatur lainnya dan kemudian menguraikannya secara rinci untuk mengetahui permasalahan penelitian dan mencari penyelesaiannya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2014:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara

holistic dan dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Sugiyono 2016:13) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Sumber data yang digunakan yaitu ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara dengan informan yang berkaitan dengan masalah penelitian dan juga melalui observasi atau pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh berdasarkan acuan atau literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian, seperti nota dan faktur penjualan sanggah ukiran dan sanggah pasir hitam, nota dan faktur pembelian bahan baku untuk kegiatan produksi, serta pembukuan manual tentang biaya-biaya yang dikeluarkan selama memproduksi barang yang dihasilkan pada Stile Bali Ukir.

Metode pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi langsung dan studi dokumentasi terhadap Stile Bali Ukir. Sehingga tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah mencocokkan antara realita dengan teori-teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif

Pada penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah informan kunci, yaitu Bapak Mangku Ngurah Manuaba sebagai pemilik Stile Bali Ukir. Hal ini dilakukan karena sebagai pemilik UMKM pasti sangat mengetahui kondisi usahanya. Dan informan pendukung lainnya yaitu tenaga kerja pada Stile Bali Ukir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stile Bali Ukir

Stile Bali Ukir adalah salah satu UMKM yang terletak di Desa Jinengdalem, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Stile Bali Ukir termasuk ke dalam kriteria usaha kecil dengan nilai aset yang dimiliki Rp 500.000.000,- dan memiliki hasil penjualan tahunan mencapai Rp 390.000.000,-. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU Republik Indonesia No.20 Tahun 2008. Dalam pasal 6 Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008, disebutkan bahwa kriteria usaha kecil adalah usaha dengan nilai aset lebih dari Rp 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 juta hingga maksimum Rp 2.500.000.000.

Awal berdiri perusahaan adalah pada tahun 2009 berlokasi di Desa Banyuning. Pemilik perusahaan yaitu Pak Mangku Ngurah Manuaba pada awalnya merupakan seorang pekerja dari suatu perusahaan ukiran kayu di Desa Sebatu, Kabupaten Gianyar. Pada saat bekerja di sana, gaji yang diperoleh yaitu sebesar Rp 150.000,- per bulan. Berdasarkan hasil wawancara, Pak Mangku Ngurah Manuaba menyatakan sebagai berikut:

“Awalnya saya bekerja disuatu usaha ukiran kayu dik, saya bekerja di sana dari waktu saya belum menikah sampai saya menikah. Saya bekerja di sana dari tahun tidak enak, tahun 90-an dan gaji yang saya terima pada saat itu sebesar Rp 150.000,- per bulan. Sambil bekerja saya berusaha mengumpulkan modal usaha untuk membuat usaha sendiri agar bisa mempekerjakan orang lain.”

Setelah lama bekerja di suatu perusahaan ukiran kayu di Desa Sebatu, Kabupaten Gianyar, akhirnya pada tahun 2009 Pak Mangku Ngurah Manuaba memutuskan untuk membangun sendiri usahanya di Kabupaten Buleleng tempatnya berasal. Lokasi yang dipilih untuk memulai usahanya yaitu di Desa Banyuning Timur, Kecamatan Buleleng dengan mengontrak sebuah tempat dengan harga Rp 3.000.000/tahun pada saat itu. Modal awal usaha sanggah ukiran kayu Stile Bali Ukir adalah Rp 25.000.000,- yang diperoleh dari pinjaman Bank. Lokasi perusahaan di Desa Banyuning pada saat itu bisa dikatakan masih sempit dan usaha yang bisa dijalankan hanya memproduksi sanggah ukiran kayu saja. Stile Bali Ukir yang berlokasi di Desa banyuning mempekerjakan dua orang karyawan, satu orang berasal dari Desa Jinengdalem dan satu orang lagi berasal dari Desa Penglatan. Usaha memproduksi sanggah ukiran kayu pada saat itu berdasarkan metode pesanan dan para karyawan akan dibayar sesuai upah borongan.

Tiga tahun kemudian, yaitu pada tahun 2012, pemilik Stile Bali Ukir memindahkan lokasi usahanya ke Desa Jinengdalem. Di Desa Jinengdalem, pemilik usaha membeli tanah milik warga setempat untuk mendirikan usahanya dengan luas tanah 1.5 are. Modal untuk melanjutkan usaha di Desa Jinengdalem dengan menggunakan modal yang digunakan pada tempat usaha sebelumnya yaitu di Desa Banyuning. Usaha yang dijalankan Stile Bali Ukir juga bertambah, tidak hanya memproduksi sanggah dari ukiran kayu saja tetapi juga memproduksi sanggah pasir hitam. Tenaga kerja yang dimiliki oleh Stile Bali Ukir sekarang sudah mencapai 14 orang, lima orang tenaga kerja ukiran sanggah, tujuh orang tenaga kerja sanggah pasir hitam, satu orang di bagian pemasaran, serta satu orang dibagian administrasi dan umum. Pak Mangku Ngurah Manuaba menyatakan sebagai berikut:

“Di tempat dulu (Desa Banyuning) terlalu sempit dik. Untuk menaruh kendaraan saja tidak ada tempat. Terpaksa saya menaruh mobil *pick up* saya di sisi jalan. Di tempat ini

saya membeli tanah, awalnya saya mengontrak 1 are dan sekarang bisa mengontak lebih luas yaitu 1,5 are lagi karena usaha bertambah. Dari awal memulai usaha juga saya ingin mempunyai tempat usaha di Desa Jinengdalem karena memang dari sini saya berasal supaya dekat dengan keluarga dan bisa mempekerjakan orang-orang di desa sendiri, tetapi pada saat itu belum ada tempatnya. Baru pada saat itu ada tanah yang dikontrakkan dan lokasinya strategis di sisi jalan. Selain itu juga karena saya Pemangku Dadia agar memudahkan nanti jika ada kegiatan upacara dan menyama braya.”

Produk yang dihasilkan Stile Bali Ukir ada dua, yaitu sanggah ukiran kayu dan sanggah dari pasir hitam. Metode pembuatan produk yang diterapkan berdasarkan pesanan (*job order costing*) dan berdasarkan proses (*process costing*). Dengan menggunakan metode pesanan, sanggah yang di pesan oleh konsumen bisa selesai dalam waktu kira-kira 10 hari jika memesan sanggah ukiran kayu dan akan menghabiskan waktu sekitar 5 hari jika memesan sanggah pasir hitam. Itu semua tergantung dari spesifikasi sanggah yang dipesan konsumen. Stile Bali Ukir juga membuat produk sanggah ukiran kayu dan sanggah dari pasir hitam secara berkala untuk stok di toko agar konsumen yang ingin membeli sanggah tidak perlu memesan terlebih dahulu dan agar ada contoh sanggah yang diproduksi oleh Stile Bali Ukir sehingga konsumen bisa melihat produk sanggah yang dipajang di sana.

Penggunaan *Job Order Costing Method* dalam Menghasilkan Laba

1. *Sanggah Kemulan Rong 3*

Total biaya bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan satu unit *sanggah kemulan rong 3* adalah Rp 1.300.000,- dengan rincian sebagai berikut :

- Kayu yang digunakan untuk proses produksi sebanyak $\frac{1}{2}$ kibik dengan harga Rp 2.000.000/kibik.
- Genteng yang digunakan untuk proses produksi sebanyak 100 biji + pemucu dengan harga Rp 300.000.

Total biaya tenaga kerja langsung untuk pesanan *sanggah kemulan rong 3* tanggal 7 Juni 2018 adalah Rp 1.200.000,- dengan ketentuan sebagai berikut: upah borongan *Sanggah Kemulan Rong 3* sudah ditentukan dengan tarif sebagai berikut: a) ongkos tukang stel kayu Rp 700.000 dan b) ongkos ukir kayu Rp 500.000.

Total biaya *overhead* pabrik Stile Bali Ukir selama 10 hari kerja untuk pesanan *sanggah kemulan rong 3* tanggal 7 Juni 2018 adalah sebesar Rp 578.800,-. Total biaya produksi *sanggah ukiran kemulan rong 3* pada Stile Bali Ukir dengan menggunakan metode pesanan sebesar Rp 3.078.800,- untuk pesanan pada tanggal 7 Juni 2018. Harga jual yang ditetapkan untuk *sanggah ukiran kemulan rong 3* pada Stile Bali Ukir yaitu Rp 5.000.000,- per unit, sehingga laba yang diperoleh adalah sebesar Rp 1.921.200,-.

Tabel 4.1
Biaya Produksi Satu Unit *Sanggah Kemulan Rong 3* Stile Bali Ukir
Tanggal 7 Juni 2018

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
Bahan Baku	1.300.000
Tenaga Kerja Langsung	1.200.000
<i>Overhead</i> Pabrik	578.800
Total Biaya Produksi	3.078.800

(Sumber: Data Stile Bali Ukir yang diolah, 2018)

2. Sanggah Surya

Total biaya bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan untuk satu unit *sanggah surya* adalah Rp 620.000,- dengan rincian sebagai berikut :

- a) Pasir hitam yang digunakan untuk proses produksi sebanyak $\frac{1}{2}$ colt dengan harga Rp 1.000.000/colt. Sedangkan jika membeli pasir hitam 1 truk Rp 1.500.000 sama dengan 2 colt pasir hitam.
- b) Semen yang digunakan untuk proses produksi sebanyak 2 sak dengan harga Rp 60.000/sak.

Total biaya tenaga kerja langsung untuk pesanan *sanggah surya* pada tanggal 19 Juni 2018 adalah Rp 1.200.000,- dengan rincian sebagai berikut:

- a) Tukang ukir/pese *sanggah pasir hitam*
Bagian ini terdapat 1 orang tenaga kerja dengan tarif Rp 150.000,-/ hari. Jadi biaya tenaga kerja pada bagian

inidalam proses pengerjaan selama 5 hari adalah sebagai berikut.

$5 \times 1 \times \text{Rp } 150.000,- = \text{Rp } 750.000,-$

- b) Pengayah tukang ukir/pese *sanggah pasir hitam*
Bagian ini terdapat 1 orang tenaga kerja dengan tarif Rp 90.000,-/ hari. Jadi biaya tenaga kerja pada bagian ini dalam proses pengerjaan selama 5 hari adalah sebagai berikut.
 $5 \times 1 \times \text{Rp } 90.000,- = \text{Rp } 450.000,-$

Total biaya *overhead* pabrik Stile Bali Ukirselama 5 hari kerja untuk pesanan *sanggah surya* tanggal 19 Juni 2018 adalah sebesar Rp 75.500,-. Total biaya produksi *sanggah surya* pada Stile Bali Ukir dengan menggunakan metode pesanan sebesar Rp 1.895.500,- untuk pesanan tanggal 19 Juni 2018. Harga jual yang ditetapkan untuk *sanggah surya* pada Stile Bali Ukir yaitu Rp 3.000.000,- per unit sehingga laba yang diperoleh adalah sebesar Rp 1.104.500,-.

Tabel 4.2
Biaya Produksi Satu UnitSanggah Surya
Tanggal 19 Juni 2018

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
Bahan Baku	620.000
Tenaga Kerja Langsung	1.200.000
<i>Overhead</i> Pabrik	75.500
Total Biaya Produksi	1.895.500

(Sumber: Data Stile Bali Ukir yang diolah, 2018)

Penggunaan *Process Costing Method* dalam Menghasilkan Laba

1. *Sanggah Kemulan Rong 3*

Total biaya bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan satu unit *sanggah kemulan rong 3* adalah Rp 1.300.000,-. Total biaya tenaga kerja langsung untuk proses produksi satu unit *sanggah kemulan rong 3* adalah Rp 2.700.000,-. Total biaya *overhead* pabrik Stile Bali Ukir untuk proses produksi satu

unit *sanggah kemulan rong 3* adalah sebesar Rp 362.970,-. Total biaya produksi *sanggah ukiran kemulan rong 3* pada Stile Bali Ukir dengan menggunakan metode proses sebesar Rp 4.362.970,-. Harga jual yang ditetapkan untuk *sanggah ukiran kemulan rong 3* pada Stile Bali Ukir yaitu Rp 5.000.000,- per unit, sehingga laba yang diperoleh adalah sebesar Rp 637.030,-.

Tabel 4.3
Stile Bali Ukir
Laporan Harga Pokok Produksi *Sanggah Kemulan Rong 3*
Bulan September 2018

Data Produksi			
Produk dalam proses awal		0	
Dimasukkan dalam proses		3 kibik	
Produk jadi		10 unit	
Produk dalam proses akhir		0 kibik	
Jumlah produk yang dihasilkan		10 unit	
Biaya yang dibebankan bulan September 2018			
	BOP Awal (Rp)	September (Rp)	Total (Rp)
Biaya bahan baku	0	13.000.000	13.000.000
Biaya tenaga kerja langsung	0	27.000.000	27.000.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	0	3.629.700	3.629.700
Jumlah	0	43.629.700	43.629.700
Perhitungan harga pokok produksi per satuan			
Unsur biaya	Total biaya (Rp)	Unit ekuivalen	Biaya produksi per satuan
Biaya bahan baku	13.000.000	10	1.300.000
Biaya tenaga kerja langsung	27.000.000	10	2.700.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	3.629.700	10	362.970
Total	43.629.700		4.362.970
Perhitungan biaya:			
Harga pokok produk jadi (10 unit x Rp 4.362.970) = Rp 43.629.700			
Harga pokok persediaan produk dalam proses akhir			
Biaya bahan baku		0	
Biaya tenaga kerja langsung		0	
Biaya <i>overhead</i> pabrik		0	
			0
Jumlah produksi yang dibebankan bulan September			43.629.700

(Sumber: Data Stile Bali Ukir yang diolah, 2018)

2. *Sanggah Surya*

Total biaya bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan untuk satu unit *sanggah surya* adalah Rp 320.000,-. Total biaya tenaga kerja langsung untuk proses produksi satu unit *sanggah surya* adalah Rp 1.620.000,-. Total biaya *overhead* pabrik Stile Bali

Ukir untuk proses produksi satu unit *sanggah surya* adalah sebesar Rp 16.290,-. Total biaya produksi *sanggah surya* pada Stile Bali Ukir dengan menggunakan metode proses sebesar Rp 1.956.290,-. Harga jual yang ditetapkan untuk *sanggah surya* pada Stile Bali Ukir yaitu Rp 3.000.000,- per unit sehingga laba yang diperoleh adalah sebesar Rp 1.043.710,-.

Tabel 4.4
Stile Bali Ukir
Laporan Harga Pokok Produksi Sanggah Surya
Bulan September 2018

Data Produksi			
Produk dalam proses awal		0	
Dimasukkan dalam proses		2 truk	
Produk jadi		15 unit	
Produk dalam proses akhir		0 truk	
Jumlah produk yang dihasilkan		15 unit	
Biaya yang dibebankan bulan September 2018			
	BOP Awal (Rp)	September (Rp)	Total (Rp)
Biaya bahan baku	0	4.800.000	4.800.000
Biaya tenaga kerja langsung	0	24.300.000	24.300.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	0	244.350	244.350
Jumlah	0	29.344.350	29.344.350
Perhitungan harga pokok produksi per satuan			
Unsur biaya	Total biaya (Rp)	Unit ekuivalen	Biaya produksi per satuan
Biaya bahan baku	4.800.000	15	320.000
Biaya tenaga kerja langsung	24.300.000	15	1.620.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	244.350	15	16.290
Total	29.344.350		1.956.290
Perhitungan biaya:			
Harga pokok produk jadi (15 unit x Rp 1.956.290) = Rp 29.344.350			
Harga pokok persediaan produk dalam proses akhir			
Biaya bahan baku		0	
Biaya tenaga kerja langsung		0	
Biaya <i>overhead</i> pabrik		0	
			0
Jumlah produksi yang dibebankan bulan September			29.344.350

(Sumber: Data Stile Bali Ukir yang diolah, 2018)

Analisis Perbandingan Penggunaan *Job Order Costing Method* dan *Process Costing Method* dalam Menghasilkan Laba

1. Sanggah Kemulan Rong 3

Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh penulis berdasarkan akuntansi biaya, dengan menggunakan metode pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan pesanan (*job order costing*) akan menghasilkan laba yang lebih besar bagi perusahaan yaitu sebesar Rp 1.921.200,- untuk produksi *sanggah kemulan rong 3* daripada menggunakan metode pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan proses (*process costing*) yang menghasilkan laba sebesar Rp 637.030,-

Perbedaan selisih biaya tenaga kerja langsung dengan menggunakan metode pesanan dan metode proses dikarenakan jika pada metode pesanan

akan membebankan biaya tenaga kerja langsung pada masing-masing satu tenaga kerja untuk satu unit produk yang dihasilkan, yaitu untuk satu tenaga kerja stel kayu dan untuk satu tenaga kerja ukiran kayu dikalikan dengan 10 hari kerja. Sedangkan pada metode proses akan membebankan pada keseluruhan tenaga kerja dibagian produksi *sanggah ukiran kayu*, yaitu satu tenaga kerja stel kayu dan empat tenaga kerja ukir kayu yang nantinya akan dikalikan satu bulan hari kerja (30 hari) dan akan dibagi jumlah unit produk yang dihasilkan.

Perbedaan selisih biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan metode pesanan dan metode proses dikarenakan jika pada metode pesanan akan membebankan biaya *overhead* pabrik untuk satu unit produk yang dihasilkan, yaitu dengan jumlah biaya *overhad* pabrik yang dibebankan per hari dikalikan dengan 10

hari kerja. Sedangkan pada metode proses perhitungan biaya *overhead* pabrik akan dibebankan untuk 30 hari kerja dan akan dibagi untuk 10 unit produk yang dihasilkan.

2. Sanggah Surya

Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh penulis berdasarkan akuntansi biaya, dengan menggunakan metode pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan pesanan (*job order costing*) akan menghasilkan laba yang lebih besar bagi perusahaan yaitu sebesar Rp 1.104.500,- untuk produksi *sanggah surya* daripada menggunakan metode pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan proses (*process costing*) yang menghasilkan laba sebesar Rp 1.043.710,-

Perbedaan selisih biaya bahan baku dengan menggunakan metode pesanan dan metode proses dikarenakan jika pada metode pesanan, bahan baku pasir hitam akan dibeli sesuai dengan pesanan yang diterima, yaitu $\frac{1}{2}$ colt untuk satu unit produksi *sanggah kemulan* sehingga harga yang dibayarkan untuk membeli pasir hitam lebih mahal. Sedangkan pada metode proses, bahan baku pasir hitam akan dibeli sejumlah produksi yang akan dilakukan selama satu bulan yaitu dua truk sehingga harga yang dibayarkan untuk membeli pasir hitam akan lebih murah.

Perbedaan selisih biaya tenaga kerja langsung dengan menggunakan metode pesanan dan metode proses dikarenakan jika pada metode pesanan akan membebankan biaya tenaga kerja langsung pada masing-masing satu tenaga kerja untuk satu unit produk yang dihasilkan, yaitu untuk satu tenaga kerja ukir pasir hitam/pese dan untuk satu pengayah dikalikan dengan 5 hari kerja. Sedangkan pada metode proses akan membebankan pada keseluruhan tenaga kerja dibagian produksi *sanggah pasir hitam*, yaitu tiga tenaga kerja ukir pasir hitam/pese dan empat pengayah yang nantinya akan dikalikan satu bulan hari kerja (30 hari) dan akan dibagi jumlah unit produk yang dihasilkan.

Perbedaan selisih biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan metode pesanan dan metode proses dikarenakan jika pada metode pesanan akan membebankan biaya *overhead* pabrik untuk satu unit produk yang dihasilkan, yaitu dengan jumlah biaya *overhad* pabrik yang dibebankan per hari dikalikan dengan 5 hari kerja. Sedangkan pada metode proses perhitungan biaya *overhead* pabrik akan dibebankan untuk 30 hari kerja dan akan dibagi untuk 15 unit produk yang dihasilkan.

Implikasi

Dampak yang akan diterima oleh Stile Bali Ukir yakni dampak positif, yaitu dengan menggunakan metode berdasarkan pesanan (*job order costing*) untuk *sanggah ukiran kayu* dan *sanggah pasir hitam* akan menghasilkan laba yang lebih besar bagi perusahaan karena biaya tenaga kerja yang dikeluarkan lebih kecil walaupun biaya bahan baku yang dikeluarkan lebih besar daripada menggunakan metode berdasarkan proses. Tetapi besarnya biaya bahan baku yang dikeluarkan perusahaan jika menggunakan metode proses tidak sebanding dengan besarnya biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh perusahaan jika menggunakan metode pesanan. Perbandingan biaya bahan baku yang dikeluarkan antara kedua metode tersebut untuk satu produk yang dihasilkan jumlahnya tidaklah terlalu besar, lain halnya dengan biaya tenaga kerja langsung. Perbandingan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan antara kedua metode tersebut untuk satu produk yang dihasilkan sangat besar sehingga mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai Perbandingan Penggunaan *Job Order Costing Method* dan *Process Costing Method* untuk Meningkatkan Akurasi Laba Usaha pada Stile Bali Ukir Desa Jinengdalem, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi antara perusahaan dengan penulis.

Perbedaan tersebut terletak pada perhitungan biaya *overhead* pabrik. Pada Stile Bali Ukir, unsur-unsur biaya *overhead* pabrik yang diperhitungkan adalah biaya gaji pemilik perusahaan, biaya gaji pemasaran, biaya gaji administrasi dan keuangan, biaya listrik dan biaya air. Untuk unsur biaya *overhead* pabrik yang lain seperti biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan peralatan, dan biaya penyusutan mesin tidak diperhitungkan oleh perusahaan.

2. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh penulis berdasarkan akuntansi biaya, dengan menggunakan metode pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan pesanan (*job order costing*) akan menghasilkan laba yang lebih besar bagi perusahaan yaitu sebesar Rp 1.921.200,- untuk produksi *sanggah kemulan rong 3* daripada menggunakan metode pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan proses (*process costing*) yang menghasilkan laba sebesar Rp 637.030,-
3. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh penulis berdasarkan akuntansi biaya, dengan menggunakan metode pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan pesanan (*job order costing*) akan menghasilkan laba yang lebih besar bagi perusahaan yaitu sebesar Rp 1.104.500,- untuk produksi *sanggah surya* daripada menggunakan metode pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan proses (*process costing*) yang menghasilkan laba sebesar Rp 1.043.710,-

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan untuk hasil penelitian mengenai Analisis Perbandingan Penggunaan *Job Order Costing Method* dan *Process Costing Method* untuk Meningkatkan Akurasi Laba Usaha pada Stile Bali Ukir Desa Jinengdalem, Kecamatan Buleleng,

Kabupaten Buleleng adalah sebagai berikut.

1. Bagi Stile Bali Ukir

Perusahaan sebaiknya melakukan pemisahan antara biaya produksi dengan biaya non produksi (gaji pemilik perusahaan, biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum) agar biaya produksi tidak terlalu tinggi, perusahaan sebaiknya membuat daftar aset tetap yang dimiliki termasuk harga perolehan, umur ekonomis, dan nilai residu aset tetap tersebut sebagai dasar dalam melakukan perhitungan atas penyusutan aset tetap dan dimasukkan ke dalam biaya *overhead* pabrik agar harga pokok produksi dapat disajikan secara akurat, perusahaan sebaiknya membuat kartu harga pokok sehingga akan lebih mudah dalam menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi suatu produk, dan perusahaan sebaiknya memilih metode pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan pesanan (*job order costing*) untuk produksi *sanggah ukiran kayu* dan *sanggah pasir hitam* karena akan menghasilkan laba yang lebih tinggi berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh penulis sesuai dengan akuntansi biaya. Selain itu, dengan menggunakan metode *process costing* menghasilkan biaya tenaga kerja yang lebih besar daripada *job order costing* dikarenakan produksi yang dihasilkan tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja. Harusnya produk yang dihasilkan dengan menggunakan *process costing* lebih banyak karena semua tenaga kerja ikut dalam kegiatan proses produksi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari keterbatasan dari penelitian ini, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian diharapkan dapat memperbaiki kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Misalnya mengambil sampel produk yang lebih banyak agar perbandingan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan dua metode yang dihasilkan lebih akurat untuk

meningkatkan akurasi laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djohari, Marisa. 2017. *Analisis Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi Mesin Power Threser Berdasarkan Job Oder Costing Pada Bengkel Las Krebo Sukoharjo*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hansen, Don R & Mowen, Maryanne M dalam Kwary, Deny Arnos. 2013. *Akuntansi Manajerial Buku 1, Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indrawan, Rully dan Yaniawati, R. Poppy. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Moloeng, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya, Edisi 5*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Rashinda, Rezky. 2015. *Penggunaan Process Costing Method Sebagai Dasar Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi yang Berfungsi Untuk Meningkatkan Akurasi Alokasi Biaya Pada UMKM Ananda Jaya Industri*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi S1. Universitas Dian Nuswantoro.
- Sari, Devita. 2018. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Job Order Costing Untuk Menentukan Harga Jual dan Laba pada UD. Sugih Jati Pasar Pahing Kediri*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Sodikin, S. Slamet, 2015. *Akuntansi Managemen. Edisi Kelima*. STIM YKPN. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R dan D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suprihatin, Latib. 2016. *Penyusunan Harga Pokok Produksi Pada Pabrik Tahu "Bu Gito" Pedan Dengan Metode Process Costing*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Meneng

